



**TUTURAN KEBENCIAN DALAM KOMENTAR WARGANET  
PADA AKUN INSTAGRAM @obrolanpolitik: KAJIAN PRAGMATIK**  
*Hate Speech in Citizen's Comments on Instagram @obrolanpolitik: A Pragmatics Study*

**Ida Nuraeni, Ni Luh Ria Harisanti, Haerani Maksum**

Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94148

[idanuraeni.untad@gmail.com](mailto:idanuraeni.untad@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal 16 Mei 2021—Direvisi Akhir Tanggal 31 Maret 2022—Dipublikasikan Tanggal 19 Juni 2022  
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4198>

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan kebencian dalam komentar warganet pada akun Instagram @obrolanpolitik, dan mendeskripsikan fungsi tuturan kebencian dalam komentar warganet pada akun Instagram @obrolanpolitik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari pengumpulan tuturan yang ditulis oleh warganet dalam akun IG @obrolanpolitik. Data berupa tuturan yang mengandung tuturan kebencian dianalisis menggunakan teori pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan kebencian dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsinya. Berdasarkan bentuknya, tuturan kebencian terbagi menjadi 6, yaitu: (1) bentuk penghinaan, (2) bentuk penyebaran berita bohong, (3) bentuk provokasi, (4) bentuk pencemaran nama baik, (5) bentuk penistaan, dan (6) bentuk penghasutan. Berdasarkan fungsinya, tuturan kebencian terbagi menjadi 3, yaitu (1) fungsi menyatakan, (2) fungsi memerintah, dan (3) fungsi menyindir. Bentuk-bentuk tuturan kebencian direpresentasikan oleh penanda lingual kata, frasa, dan klausa.

**Kata-kata kunci** :tuturan kebencian, komentar warganet, akun Instagram

**Abstract**

This article aims to describe the form of hate speech in netizen comments on the @obrolanpolitik Instagram account, and describe the function of hate speech in netizen comments on the @obrolanpolitik Instagram account. The approach used in this research is a qualitative approach and this type of research is descriptive qualitative. The data was obtained from the collection of utterances written by netizens in the IG account @obrolanpolitik. Data in the form of sentences containing hate speech were analyzed using pragmatic theory. The results show that hate speech can be grouped based on its form and function. Based on its form, hate speech is divided into 6, namely: (1) forms of humiliation, (2) forms of spreading false news, (3) forms of provocation, (4) forms of defamation, (5) forms of blasphemy, and (6) forms of incitement. Based on its function, hate speech is divided into 3, namely (1) the function of stating, (2) the function of commanding, and (3) the function of satirical. Hate speech forms are represented by lingual markers of words, phrases, and clauses.

**Keywords**: pragmatics, hate speech, netizen's comments, *Instagram* account

**How to Cite:** Nuraeni, Ida, Ni Luh Ria Harisanti, dan Haerani Maksum. (2022). Tuturan Kebencian dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram @obrolanpolitik: Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 189—197. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4198>

---

## PENDAHULUAN

Tuturan kebencian sering dilontarkan oleh seseorang di berbagai macam media sosial, baik Twitter maupun Facebook. Bentuk dan fungsinya pun bisa beragam. Bentuk tuturan kebencian yang ditemukan dalam media sosial Facebook adalah provokasi, hasutan, hinaan, penyebaran berita bohong, dan perbuatan yang tidak menyenangkan (Claudia & Wijayanto, 2020; Ningrum, dkk., 2019; Permatasari, 2020). Demikian pula halnya dengan bentuk tuturan kebencian yang ditemukan dalam Twitter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan di Twitter dikelompokkan menjadi penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi atau menghasut, dan menyebarkan berita bohong (Maulana & Mulyadi, 2021).

Selain Twitter dan Facebook, media sosial lain yang sering mengandung tuturan kebencian terhadap individu atau kelompok masyarakat adalah Instagram. Pada aplikasi Instagram pengguna dapat mengambil foto dan video, menerapkan filter digital untuk mengatur pewarnaan dari foto yang dikehendaki. Salah satu fitur yang unik di Instagram adalah memotong foto menjadi persegi sehingga terlihat seperti hasil kamera polaroid saat diunggah. Warganet dapat menuliskan komentar dari unggahan tersebut sehingga dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain tanpa batas ruang dan waktu. Sifat keterbukaan informasi tersebut menjadi pemicu tingginya kecenderungan masyarakat untuk menyampaikan tuturan kebencian.

Salah satu Instagram yang mendapatkan perhatian dari warganet adalah akun Instagram @obrolanpolitik. Akun tersebut membagikan berita mengenai permasalahan politik yang ada di Indonesia. Setiap unggahan @obrolanpolitik selalu menyajikan berita, isu-isu hangat, dan kasus dalam dunia politik. Persoalan politik memiliki daya tarik bagi warganet untuk memberikan ulasan, baik positif maupun negatif. Komentar-komentar inilah yang akhirnya memicu hadirnya tuturan kebencian.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian yang relevan, tuturan kebencian di media sosial Instagram direpresentasikan dalam satuan bahasa berupa kata, frasa, klausa, tuturan, dan wacana (Subyantoro & Apriyanto, 2020; Wiana, 2019). Penelitian Subyantoro & Apriyanto menganalisis tuturan kebencian dalam perspektif kesantunan berbahasa. Sementara itu, Wiana menganalisis tuturan kebencian yang terdapat dalam Instagram dan Facebook untuk menentukan jumlah bentuk tuturan. Penelitian Linawati menunjukkan bahwa bentuk tuturan kebencian yang mendominasi dalam kolom komentar surat kabar *online* “Tribune” adalah penghinaan.

Perbedaan penelitian tuturan kebencian dalam kolom akun @obrolanpolitik dengan penelitian terdahulu adalah keluasan kajian pada bentuk dan fungsi. Tuturan kebencian yang berbentuk penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi atau menghasut, dan menyebarkan berita bohong tersebut akan direpresentasikan dalam satuan lingual. Demikian pula dengan fungsi tuturan tersebut disajikan dalam satuan lingual, baik kata, frasa, klausa, maupun kalimat.

Penelitian tuturan kebencian yang tersedia dalam akun @obrolanpolitik bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi tuturan tersebut. Pengkajian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kedua hal tersebut dalam satuan bahasa, baik kata, frasa, maupun klausa dalam perspektif pragmatik. Kajian tuturan kebencian, baik bentuk maupun fungsinya diharapkan memberikan manfaat agar masyarakat memiliki wawasan yang cukup tentang

bentuk-bentuk tuturan kebencian sehingga bisa memberikan komentar yang santun dan membangun.

## LANDASAN TEORI

Tuturan kebencian mengacu pada sebuah ekspresi yang secara langsung melanggar prinsip kesantunan. Sebagai bagian dari peristiwa tutur, tuturan kebencian dimaknai sebagai tuturan yang memfitnah, mengganggu, mengintimidasi, atau menghasut terhadap individu atau kelompok. Tuturan ini memiliki karakteristik tertentu, yaitu berkaitan dengan ras, suku, agama, etnis, jenis kelamin, dan orientasi seksual (Brison, 2013).

Dalam mengkaji tuturan kebencian diperlukan alat eksternal untuk memberikan makna, yaitu konteks. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sebuah tuturan akan bermakna saat dikaitkan dengan konteks si penutur. Konteks adalah hal penting yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan tuturan.

Tuturan kebencian di dalam pragmatik merupakan sebuah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang menimbulkan dampak tertentu. Menurut Yule (2014: 92-94) tindak tutur memiliki lima fungsi, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Tuturan kebencian dikelompokkan berdasarkan surat edaran (SE) Kapolri No. SE/06/X/2015 menjadi tujuh, yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, penghasutan, dan penyebaran berita bohong. Penghinaan adalah tindakan memandang rendah, menganggap orang lain tidak penting dan tidak sederajat. Pencemaran nama baik adalah tindakan menyerang atau menuduh orang lain melakukan suatu kesalahan agar diketahui oleh khalayak. Penistaan adalah ucapan mencela. Perbuatan tidak menyenangkan adalah tindakan yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Provokasi adalah tindakan untuk membangkitkan amarah. Penghasutan adalah ucapan membangkitkan hati seseorang supaya berontak. Penyebaran berita bohong adalah tindakan untuk menyebarkan berita palsu.

Fungsi ujaran kebencian yang tersaji dalam berbagai media sosial akan digolongkan menjadi lima (Chaer, 2010:79). *Pertama*, fungsi menyatakan. *Kedua*, fungsi melarang. *Ketiga*, fungsi mengkritik. *Keempat*, fungsi meminta maaf. *Kelima*, fungsi mendoakan.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Baswori & Suwandi (2008:21) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang dimaksudkan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Ibrahim, 2015:59). Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam tuturan komentar warganet pada akun @obrolanpolitik tahun 2021. Datanya adalah penggalan-penggalan tuturan yang mengandung unsur kebencian, baik yang tersaji dalam satuan lingual kata, frasa, klausa, maupun kalimat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan dokumen. Menurut Afrizal (2016:21) teknik pengumpulan data dengan pengumpulan dokumen bisa berupa kumpulan bahan tertulis seperti berita di media, notula rapat, surat-menyurat, dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Komentar-komentar yang mengandung tuturan kebencian disimak (dibaca dengan cermat). Kemudian komentar tersebut dicatat (disimpan dalam catatan khusus berupa kartu data).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman. Menurut Miles, M. B. & Huberman (1992:20) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus. Data berupa tuturan yang mengandung unsur kebencian dikumpulkan dalam bentuk tangkapan layar. Setelah itu, data dikelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsinya. Komentar warganet yang mengandung unsur kebencian disajikan dengan menghadirkan konteks. Kehadiran konteks ini berguna untuk memahami tuturan sebagai tuturan kebencian.

## HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam kolom komentar warganet pada akun @obrolanpolitik (@OP) berdasarkan bentuk tuturan kebencian.

- Tuturan : (1) “*Ada Dajjal*” (@OP, 02/01/2021)  
 Tuturan : (2) “*Ferdinan babi hina*” (@OP, 19/02/2021)  
 Tuturan : (3) “*Gubernur Goblok*” (@OP, 31/01/2021)  
 Tuturan : (4) “*Itukan penilaianmu sebagai sampah negara yang amoral*” (@OP, 21/02/2021)  
 Tuturan : (5) “*Atheis, mana ngerti wakaf*” (@OP, 22/02/2021)  
 Tuturan : (6) “*Bukan kelas Fadli Zon jadi menteri, kelasnya jadi jubir FPI aja yang sudah dibubarkan itu.*” (@OP, 22/02/2021)  
 Tuturan : (7) “*Udahlah Pak Anies mundur saja*” (@OP, 25/02/2021)  
 Tuturan : (8) “*Alhamdulillah. Gak lama lagi ada perang besar karena negara kita gak mampu bayar hutang.*” (@OP, 26-02-2021)  
 Tuturan : (9) “*Koruptor halal untuk dibully.*” (@OP, 01/03/2021)

Berikut ini adalah pembahasan terhadap data hasil penelitian, yaitu bentuk tuturan kebencian, fungsi tuturan kebencian yang disajikan dalam penanda lingual, baik kata, frasa, maupun klausa.

### a. Bentuk Penghinaan

Berdasarkan hasil penelitian, tuturan kebencian yang berbentuk penghinaan ditunjukkan oleh penanda lingual berupa (a) kata, (b) frasa, dan (c) klausa. Berikut uraian salah satu penanda lingual tersebut.

#### *Penanda Lingual Kata*

Tuturan (1) merupakan tuturan kebencian berbentuk penghinaan yang ditunjukkan oleh kata berupa morfem bebas “*dajjal*”. Kata tersebut digunakan oleh warganet untuk menyerang Fadli Zon atas kiprahnya dalam dunia politik dengan menyebutnya sebagai sosok makhluk mengerikan bermata satu yang mengajak manusia untuk ingkar kepada Tuhan, yaitu *dajjal*.

- Tuturan : (1) “*Ada Dajjal*” (@OP, 02/01/2021)  
 Konteks : Akun @obrolanpolitik mengunggah artikel yang berjudul “Tak Dapat Jatah Menteri Fadli Zon Bela FPI”. Salah satu warganet berkomentar bahwa kehadiran Fadli Zon dalam kasus pembubaran FPI sebagai dajjal. Warganet menganggap bahwa upaya Fadli Zon membela FPI hanya untuk pengalihan saja karena tidak dipilih menjadi menteri dalam kabinet Jokowi.

Penanda lingual berupa kata “*dajjal*” pernah diteliti oleh Ulum (2018) dengan judul “Disfemia pada Komentar Akun Instagram Mimi.Peri”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata *dajjal* menjadi salah satu kata yang digunakan oleh warganet dalam memberikan komentar pada akun Instagram. Penelitian Ulum tersebut menganalisis kata *dajjal* dari perspektif disfemia (bahasa yang menyakitkan untuk menyerang lawan).

Tuturan (1) termasuk tindak tutur ekspresif, berfungsi menyindir. Tuturan tersebut menunjukkan kebencian karena mengatakan “*dajjal*” kepada orang lain (Fadli Zon). Fungsi tindak tutur ekspresif ini telah diteliti oleh Dwi Putri, dkk (2020) yang membuktikan bahwa

fungsi ekspresif tuturan berisi pernyataan psikologis seperti kegembiraan, ketidaksukaan, keraguan, kesulitan, kesukaan, kesenangan, kebencian, atau kesedihan. Tuturan (1) ini menunjukkan ekspresi menyindir warganet terhadap Fadli Zon.

#### *Penanda Lingual Frasa*

Tuturan (2) merupakan tuturan kebencian berbentuk penghinaan yang ditunjukkan oleh frasa yaitu “*babi hina*”. Frasa tersebut merupakan reaksi warganet terhadap topik yang disajikan @OP dengan menyebut Ferdinan sebagai binatang yang hina, yaitu babi.

Tuturan : (2) “*Ferdinan babi hina*” (@OP, 19/02/2021)  
Konteks : Akun IG @OP menyajikan penggalan berita yang bersumber dari Kininews.com yang berjudul “Ferdinan Hutahean Yakini 100 Persen Anies Baswedan akan Tumbang Jika Maju Kembali di Pilgub DKI”.

Penanda lingual kata *babi* telah diteliti oleh Ramadani (2021) dengan judul “Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Forensik”. Namun, dalam penelitian Ramadani tersebut hanya digunakan kata *babi* sebagai umpatan yang sangat kasar di masyarakat Indonesia.

Tuturan (2) termasuk tindak tutur ekspresif berfungsi menyindir lawan tutur. Tuturan tersebut merupakan sindiran terhadap Ferdinan dengan cara menyebut Ferdinan sebagai “*babi hina*”. Tuturan kebencian ini telah diteliti oleh Dwi Putri, dkk (2020) yang membuktikan bahwa tindak tutur ekspresif berisi pernyataan psikologis seperti kegembiraan, ketidaksukaan, keraguan, kesulitan, kesukaan, kesenangan, kebencian, atau kesedihan. Tuturan (2) ini menunjukkan ekspresi sindiran karena ketidaksukaan warganet terhadap Ferdinan.

#### *Penanda Lingual Klausa*

Tuturan (3) merupakan tuturan kebencian berbentuk penghinaan yang ditunjukkan oleh klausa “*Gubernur goblok*”. Klausa “*Gubernur goblok*” digunakan oleh warganet untuk menyerang kehormatan dan nama baik Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta. Penghinaan ini akan memberikan dampak yaitu menimbulkan rasa malu dan tersinggung akibat kata-kata yang dilontarkan oleh penutur (R. Soesilo, 1994:225).

Tuturan : (3) “*Gubernur Goblok*” (@OP, 31/01/2021)  
Konteks : Gubernur Jakarta, Anies Baswedan tidak sepakat dengan anggapan masyarakat yang menyebut bahwa jalanan di wilayah Jakarta kerap macet. Judul artikel yang dikomentari oleh warganet adalah “Anies Baswedan: Nggak Betul Jakarta Macet, Jam Dua Pagi Sepi”.

Penanda lingual berupa kata “*goblok*” pernah diteliti juga oleh Syafyaha (2018) dalam karyanya yang berjudul “Ujaran Kebencian dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna”. Kata tersebut digunakan oleh akun siswa SMK di Medan untuk menghina polisi dengan menyatakan “*Polisi Goblok*”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu klausa sebagai penanda bentuk tuturan penghinaan. Hanya saja, penelitian Syafyaha menggunakan klausa “*Polisi goblok*”, sedangkan dalam penelitian ini digunakan klausa “*Gubernur goblok*”.

Tuturan (3) berfungsi menyindir seseorang (Anies Baswedan) dengan cara mengatakan “*goblok*”. Sari (2013) mengungkapkan bahwa tuturan ekspresif berfungsi menyindir ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rasa tidak suka dengan yang dilakukan oleh lawan tutur, penutur menyampaikan alasan yang tidak masuk akal kepada lawan tutur, dan tuturan pertanyaan kepada lawan tutur.

#### **b. Bentuk Pencemaran Nama Baik**

Berdasarkan hasil penelitian, tuturan kebencian yang berbentuk pencemaran nama baik ditunjukkan oleh penanda lingual berupa frasa. Berikut uraian penanda lingual tersebut.

##### Penanda Lingual Frasa

- Tuturan : (4) “*Itukan penilaianmu sebagai sampah negara yang amoral*” (@OP, 21/02/2021)  
Konteks : Warganet memberikan respons terhadap topik yang disajikan @OP: “Akui Heran Jokowi Masih “Pelihara” Mahfud MD Jadi Menteri, Amien Rais: Dia Selalu Buat Ruwet”.

Tuturan (4) merupakan tuturan kebencian berbentuk pencemaran nama baik. Penanda lingual tuturan pencemaran nama baik dalam tuturan tersebut adalah “*sampah negara yang amoral*”. Warganet memberikan komentar terhadap pernyataan Amien Rais yang menyatakan bahwa Mahfud MD membuat keadaan negara semakin ruwet. Atas pernyataan tersebut, warganet menyebut Amien Rais sebagai “*sampah negara yang amoral*”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Amien Rais sebagai orang yang sudah tidak terpakai dan dibuang karena tidak ada manfaatnya dan tidak memiliki moral.

Penanda lingual tuturan kebencian yang menggunakan tuturan “*sampah*” pernah diteliti oleh Salvatore, dkk (2022) dalam artikel yang berjudul “Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Media Berita Daring Babe”. Dalam penelitian tersebut, tuturan “*sampah*” dianalisis dalam konteks “*sampah masyarakat*” dan dikategorikan sebagai bentuk tuturan penistaan. Di dalam penelitian ini, tuturan “*sampah*” termasuk dalam kategori pencemaran nama baik karena tuturan tersebut berada dalam konteks “*sampah negara yang amoral*”.

Tuturan (4) berfungsi menyindir Amien Rais sebagai sosok yang tidak bermanfaat dan tidak bermoral. Tuturan ekspresif berfungsi menyindir seperti ini ditemukan paling banyak di akun Facebook seperti yang telah dilakukan oleh Claudia & Wijayanto (2020), yaitu dari 85 data tindak tutur ekspresif, sebanyak 65 data berfungsi membenci (menyindir).

### c. Bentuk Penistaan

Berdasarkan hasil penelitian, tuturan kebencian yang berbentuk penistaan ditunjukkan oleh penanda lingual berupa kata dan frasa. Berikut uraian salah satu penanda lingual tersebut. Penanda Lingual Kata

- Tuturan : (5) “*Atheis, mana ngerti wakaf*” (@OP, 22/02/2021)  
Konteks : Warganet memberikan respons terhadap topik yang disajikan @OP: “Rocky Gerung: Negara Kere, Rakyat Jadi Budak di Negeri Sendiri”.

Dalam tuturan (5), bentuk penistaan ditunjukkan oleh penanda lingual berupa kata yaitu “*atheis*” yang ditujukan kepada Rocky Gerung. Dia membuat pernyataan tentang wakaf untuk mengatasi kesulitan keuangan negara. Namun, karena dia adalah seorang nonmuslim, warganet menyebutnya sebagai “*atheis*”.

Tuturan (5) berfungsi menyindir, yaitu warganet menyindir Rocky Gerung sebagai seorang ateis sehingga tidak pantas berbicara tentang wakaf. Bentuk penistaan seperti ini bukan hanya dilakukan dalam bidang keagamaan, penelitian Sari (2019) yang menunjukkan bahwa penistaan ini terjadi juga dalam bidang pendidikan dan bidang politik.

### d. Bentuk Penghasutan

Berdasarkan hasil penelitian, tuturan kebencian yang berbentuk penghasutan ditunjukkan oleh penanda lingual berupa frasa dan klausa. Berikut uraian salah satu penanda lingual tersebut.

Penanda Lingual frasa

- Tuturan : (6) “*Bukan kelas Fadli Zon jadi menteri, kelasnya jadi jubir FPI aja yang sudah dibubarkan itu.*” (@OP, 22/02/2021)  
Konteks : Politikus PDIP Ruhut Sitompul membocorkan sikap politikus Gerindra, Fadli Zon yang menentang pembubaran organisasi FPI.

Tuturan (6) merupakan bentuk tuturan kebencian yang berbentuk penghasutan. Penandanya adalah frasa “*jadi jubir FPI saja*”. Warganet memberikan komentar ini untuk

menggiring pembaca bahwa Fadli Zon tidak cocok untuk menjadi menteri. Ia hanya cocok untuk menjadi jubi FPI yang sudah dibubarkan.

Tuturan (6) berfungsi menyatakan, yaitu pernyataan yang memberikan informasi bahwa “*Bukan kelas Fadli Zon jadi menteri, kelasnya jadi jubi FPI aja yang sudah dibubarkan itu*”. Tuturan (6) tidak berapi-api untuk menggerakkan orang. Akan tetapi, dapat menggiring opini masyarakat untuk menyetujui bahwa Fadli Zon tidak layak menjadi menteri. Tuturan seperti ini telah diteliti oleh Permatasari & Subyantoro (2020) yang berjudul “Ujaran Kebencian di Facebook Tahun 2017—2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam upaya menghasut tidak perlu dilakukan secara berapi-api dan tidak perlu perkataan yang mengakibatkan tindakan tertentu.

Penanda Lingual Klausa

- Tuturan : (7) “*Udahlah Pak Anies mundur saja*” (@OP, 25/02/2021)  
Konteks : Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan akan mengakhiri jabatan pada tahun 2022 atau dua tahun menjelang pilpres.

Tuturan (7), bentuk penghasutan ditunjukkan oleh penanda lingual berupa klausa “*Pak Anies mundur saja*”. Komentar warganet ini bersifat menghasut pembaca agar Gubernur DKI Jakarta tidak perlu mengajukan kembali menjadi pemimpin.

Tuturan (7) memiliki fungsi memerintah. Klausa “*Udahlah Pak Anies mundur saja*” merupakan perintah yang ditujukan kepada Pak Anies Baswedan agar mundur dari kancah politik agar tidak mengajukan kembali menjadi gubernur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati Puspitasari (2019) provokasi dapat direpresentasikan dalam jenis seruan dan ajakan. Tuturan (7) ini berfungsi menyeru (memerintah) kepada Anies Baswedan.

#### e. Bentuk Penyebaran Berita Bohong

Berdasarkan hasil penelitian, tuturan kebencian yang berbentuk penyebaran berita bohong ditunjukkan oleh penanda lingual berupa frasa dan klausa. Berikut uraian salah satu penanda lingual tersebut.

Penanda Lingual Frasa

- Tuturan : (8) “*Alhamdulillah. Gak lama lagi ada perang besar karena negara kita gak mampu bayar hutang.*” (@OP, 26-02-2021)  
Konteks : Akun IG @obrolanpolitik menyajikan potongan berita tentang mantan Menteri Kelautan dan Perikanan mencuitkan sebuah laman artikel berita utang luar negeri Indonesia yang kini mencapai Rp 5.803 triliun.

Tuturan (8) merupakan bentuk penghasutan ditunjukkan oleh penanda lingual berupa frasa “*perang besar*”. Komentar warganet ini merupakan bentuk penyebaran berita bohong. Hasil penelitian tentang berita bohong menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara keyakinan pada berita bohong (*hoax*) terhadap sikap politik pemilih pemula dalam pilkada (Lusia Astrika & Yuwanto, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran berita bohong ini memiliki pengaruh terhadap kehidupan politik di sebuah negara.

Tuturan (8) berfungsi menyatakan, yaitu pernyataan tentang akan ada perang besar karena negara Indonesia tidak mampu membayar utang. Pernyataan ini merupakan berita bohong (mengada-ada) agar masyarakat merasa seolah-olah akan terjadi perang besar dalam waktu yang dekat. Penyebaran berita bohong ini menurut hasil penelitian Arif Hidayat (2020) dipengaruhi oleh faktor internal sebagai ajang pengungkapan diri.

#### f. Bentuk Provokasi

Berdasarkan hasil penelitian, tuturan kebencian yang berbentuk provokasi ditunjukkan oleh penanda lingual berupa klausa dan tuturan. Berikut uraian salah satu penanda lingual tersebut.

## Penanda Lingual Klausa

- Tuturan : (9) “*Koruptor halal untuk dibully.*” (@OP, 01/03/2021)  
Konteks : Akun IG @obrolanpolitik menyajikan potongan berita dari media *online* detikNews dengan judul “Nurdin Abdullah Tersangka Korupsi, Walkot Minta Warga Makassar Tak Mem-bully”

Dalam tuturan (9), bentuk provokasi ditunjukkan oleh penanda lingual berupa klausa yaitu “*Koruptor halal untuk dibully.*”. Tuturan (9) termasuk provokasi karena menghasut orang lain untuk melakukan aksi kekerasan secara verbal (perundungan) kepada orang lain (Mohammad Iqbal Ahnaf & Suhadi, 2014). Tuturan (9) memiliki fungsi menyatakan, yaitu memberikan informasi kepada lawan tutur bahwa koruptor itu halal untuk dirundung. Fungsi ini telah diteliti juga oleh Arif Hidayat, dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa provokasi dilakukan melalui penyebaran berita (informasi) di berbagai media sosial.

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian yang diungkapkan oleh warganet dalam kolom komentar pada akun @obrolanpolitik dapat dikelompokkan menjadi enam bentuk, yaitu (1) bentuk penghinaan, (2) bentuk penyebaran berita bohong, (3) bentuk provokasi, (4) bentuk pencemaran nama baik, (5) bentuk penistaan, dan (6) bentuk penghasutan. Komentar-komentar tersebut dikategorikan dalam fungsi menyatakan, memerintah, dan menyindir.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah data. Komentar-komentar yang terdapat dalam akun @obrolanpolitik sangat beragam dan jumlahnya banyak sehingga perlu dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik, waktu, dan instrumen yang tepat. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat memicu munculnya penelitian sejenis yang mampu memotret penggunaan bahasa di berbagai media massa yang berdampak terhadap kesantunan berbahasa dan berbangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahnaf, MI & Suhadi. (2014). Isu-isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13(3), 154–164. Online: <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni-/article/view/120>
- Asdania Dwi Putri, Akhmad Murtdlo, & Purwanti. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian pada Balasan Tweet @Safarinaswifty: Kajian Pragmatik. *Ilmu Budaya*, 4(4), 651–661. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i4.4408>
- Astrika L & Yuwanto. (2019). Ujaran Kebencian dan Hoaks: Signifikasinya terhadap Pemilih Pemula di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 107–118. <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i2.5433>
- Brison, S. (2013). *Hate Speech The First Amendment and Hate Speech*. <https://doi.org/10.1002/9781444367072.wbiee771>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Claudia, V. S., & Wijayanto, Y. R. (2020). Hate Speech Action on The Discussion Forum Commentary Forum in The Facebook Social Network “This Is Kebumen.” *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2(0), 533–542. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/45046>
- Hidayat, MA., Ali Wafa, M., Dwi Novianti, L. (2020). Motif Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Kalimantan). *Universitas Islam Kalimantan*. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/id/eprint/2938>
- Maulana, W., & Mulyadi, M. (2021). Ujaran Kebencian Terhadap Jokowi pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Twitter. *Jurnal Lisnguistik Komputasional*, 4(1), 27–33. <http://inacl.id/journal/index.php/jlk/article/view/42/41>
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.



- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2019). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Permatasari, DI. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 62–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33020>
- Puspitasari, DA. (2019). Analisis Linguistik Forensik Ujaran Provokasi Pelajar Penyebab Tawuran. *Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan*. Online: [http://Repositori.Kemdikbud.Go.Id/20235/95/69.%20revisi%20makalah\\_Devi%20ambarwati%20Op\\_Analisis%20linguistik%20forensik%20ujaran%20provokasi%20pelajar\\_Sunting.Pdf](http://Repositori.Kemdikbud.Go.Id/20235/95/69.%20revisi%20makalah_Devi%20ambarwati%20Op_Analisis%20linguistik%20forensik%20ujaran%20provokasi%20pelajar_Sunting.Pdf)
- Salvatore, Anggi Ray, I Nyoman Suparwa, & Made Sri Satyawati. (2022). Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Media Daring Babe. *HUMANIS: Journal of Arts and Humanities*, 26(1), 125–139. <https://doi.org/10.24843/JH.2022.v26.i01.p13>
- Sari, ID. (2019). Ujaran Kebencian pada Wacana Talk Show Indonesia Lawyers Club. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/72534>
- Ramadani, F. (2021). Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: Sebuah kajian linguistik forensik. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 22, 1–19. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp1-19>
- Sari, F. D. P. (2013). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik. *Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Skriptorium*, 1(2). Online: <http://journal.unair.ac.id/SKRIP@tindak-tutur-dan-fungsi-tuturan-ekspresif-dalam-acara-galau-nite-di-metro-tv--suatu-kajian-pragmatik-article-6651-media-45-category-8.html>
- Subyantoro, S., & Apriyanto, S. (2020). Impoliteness in Indonesian Language Hate Speech on Social Media Contained in the Instagram Account. *Journal of Advances in Linguistics*, 11, 36–46. <https://doi.org/10.24297/jal.v11i.8655>
- Syafyahya, L. (2018, August). *Ujaran Kebencian dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/10234/1/ujaran%20kebencian%20dalam%20bahasa-%20indonesia.pdf>.
- Ulum, D. E. L. & H. K. (2018). *Disfemia pada Komentar Akun nstagram Mimi.Peri*. Prosiding Semnas. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9919/232237.pdf?sequence=-1&isAllowed=y>
- Wiana, D. (2019). Analysis of the use of the hate speech on social media in the case of presidential election in 2019. *Journal of Applied Studies in Language*, 3(2), 158–167. <https://doi.org/10.31940/jasl.v3i2.1541>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.